

Relevansi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Pendidikan Karakter Islami Siswa di Era Kurikulum Merdeka

Fitriyani *¹
Nurul Mubin ²

^{1,2} Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

*e-mail: fitrianipocaci@gmail.com ¹, mubin@unsiq.ac.id ²

Abstrak

Kemerosotan moral siswa akibat paparan konten digital menjadi tantangan empiris bagi pendidikan karakter Islami di sekolah. Penelitian ini bertujuan menelaah relevansi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) sebagai penguat karakter Islami dalam koridor Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan dengan metode studi pustaka pada artikel Sinta, buku, dan dokumen resmi; data dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil menunjukkan bahwa 5S menginternalisasikan akhlakul karimah, sedekah melalui senyum, doa melalui salam, ukhuwah melalui sapa, adab melalui sopan, dan kedewasaan sosial melalui santun, serta selaras dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Implementasi konsisten 5S di kelas, tata tertib, dan proyek P5 memperkuat disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial siswa. Simpulan: budaya 5S bukan sekadar kebiasaan, melainkan instrumen strategis pembentukan karakter Islami yang kontekstual. Implikasinya, sekolah perlu memasukkan 5S dalam kebijakan kurikulum, pelatihan guru, dan materi digital agar pendidikan karakter tetap efektif di era teknologi.

Kata kunci: Budaya 5S, karakter Islami, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila

Abstract

Moral decline among students, driven by unfiltered digital content, poses an empirical challenge to Islamic character education in schools. This study examines the relevance of the 5S culture (Smile, Salam, Greet, Polite, Courteous) as a catalyst for Islamic character formation within the Merdeka Curriculum framework. A qualitative descriptive design employing library research was applied; data from Sinta-indexed articles, books, and official documents were analyzed via content analysis. Findings reveal that 5S internalises Islamic virtues, charity through smiling, prayer through salam, brotherhood through greeting, decorum through politeness, and social maturity through courtesy, and aligns with the six dimensions of the Pancasila Student Profile. Consistent application of 5S in classrooms, school regulations, and P5 projects enhances students' discipline, tolerance, and social empathy. The study concludes that 5S is a strategic, context-sensitive tool for strengthening Islamic character. Implications suggest integrating 5S into curriculum policy, teacher training, and digital materials to sustain effective character education in the technology era.

Keywords: 5s Culture, Character Education, Islamic Character, Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter islami di era modern mengalami banyak tantangan tersendiri yang lebih kompleks. Melalui mudahnya akses internet dan banyaknya konsumsi konten media sosial menjadikan manusia cenderung terpengaruh dan mengikuti apa yang menjadi tontonannya. Tak jarang, konten-konten yang dilihat berisi hal-hal yang tidak bermanfaat yang menjadikan tergesernya moral, marwah, dan etika sebagai seorang muslim (Zahraini, 2024). Fenomena ini bukan lagi menjadi hayalan semata, melainkan sudah banyak terjadi pada berbagai macam lapisan masyarakat, terutama pada kalangan siswa karena mereka merupakan generasi yang akrab sekali dengan teknologi pada zaman sekarang (Fauziah, 2024). Teknologi sebenarnya membawa banyak manfaat bagi manusia, tetapi juga membawa dampak negatif yang sama besarnya apabila tidak bijak dalam penggunaannya. Melalui penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Haidar et al., 2023) dan (Tamaria et al., 2024) juga menyatakan bahwa terjadi pergeseran yang besar pada siswa-siswa di sekolah disebabkan oleh penggunaan teknologi dan sosial media yang berlebih dan tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua dan lingkungan sekitar.

Selain hal di atas, lingkungan tempat tumbuh kembang seorang siswa juga menentukan karakter yang akan membentuk pribadi siswa tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh (Rahayu, 2024) dalam penelitiannya, lingkungan keluarga memiliki pengaruh sebesar 75,3% dalam pembentukan karakter siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan inti, yang dalam hal ini adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, memainkan peran krusial dalam membentuk karakter individu, disusul lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian oleh (Hidayah et al., 2024) menunjukkan bahwa suasana sekolah memiliki dampak besar dalam membentuk karakter siswa, dengan persentase mencapai 64%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramdani menyebutkan bahwa lingkungan yang baik akan menghasilkan seseorang yang berkarakter baik, begitupun lingkungan yang tidak baik juga akan menghasilkan seseorang dengan karakter yang tidak baik pula (Ramdani, 2024). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter positif menjadi hal yang krusial, terutama di satuan pendidikan. Sekolah memiliki peran strategis sebagai tempat pembentukan karakter melalui keteladanan, interaksi sosial, serta kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan setiap hari. Pembiasaan nilai-nilai moral di sekolah bisa menjadi cara efektif dalam merespons tantangan pembentukan karakter Islami di era digital ini.

Di tengah-tengah permasalahan tersebut, muncul pertanyaan “bagaimana langkah yang dapat diambil untuk memperkuat pendidikan karakter yang islami?”. Karakter berarti akhlak atau budi pekerti yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh seseorang. Karakter yang mencerminkan ajaran islam dapat dibentuk dengan pembiasaan-pembiasaan kecil dalam kehidupan sehari-hari yang menghasilkan sebuah rutinitas (Fitriyah S, 2025). Karena itu, penguatan prinsip-prinsip keislaman tidak dapat dipisahkan dari dasar moral yang kokoh, yang harus ditanamkan sejak awal dan dilatih secara terus menerus, baik melalui pendidikan resmi maupun pendidikan alternatif. Hal ini menegaskan pentingnya peran ajaran agama sebagai pedoman utama dalam membentuk kepribadian yang kokoh dan beradab (Romlah & Rusdi, 2023). Pendidikan karakter yang mendalam sangat dibutuhkan dalam keadaan hidup di era sekarang, sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 90 sebagai berikut.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat (QS. An-Nahl ayat 90).

Ayat di atas menjelaskan mengenai kedudukan penting dari karakter yang dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam kehidupan bermasyarakat. Allah memerintahkan umat manusia untuk berbuat tiga karakter terpuji berupa adil, berbuat kebaikan, dan memberikan bantuan ke sesama. Kemudian sejalan dengan itu manusia juga diberi larangan pada tiga hal berupa perbuatan keji, kemungkaran, serta permusuhan.

Dalam menghadapi tantangan karakter di zaman kini, pemerintah Indonesia mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu langkah untuk mendukung kebebasan belajar yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila. Salah satu aspek penting dari profil pelajar ini adalah mempunyai iman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berperilaku baik, yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter Islami (Darmansyah & Susanti, 2024). Kurikulum ini memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual, termasuk pembiasaan budaya positif yang bisa mendukung pembentukan karakter siswa. Maka dari itu, penting untuk meninjau kembali pendekatan budaya seperti 5S dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Salah satu budaya positif yang sudah lama dikenal dan diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia adalah budaya 5S yang bermakna Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Budaya ini bukanlah suatu hal yang baru, melainkan telah ada sejak zaman dahulu dan diterapkan di berbagai sekolah-sekolah di Indonesia (Bani et al., 2023). Budaya 5S juga telah memberikan kontribusi yang besar pada keterlaksanaan pembelajaran khususnya pada bidang pembentukan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya 5S sejatinya sangat dekat dengan ajaran Islam, seperti pentingnya menyebarkan salam, bersikap ramah, dan menghargai sesama, yang semuanya merupakan bagian dari akhlak terpuji (akhlakul karimah) (Hamdiyah & Jumari, 2023). Dengan demikian, budaya 5S tidak hanya mendukung pembelajaran sosial, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam menanamkan karakter Islami secara praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pendekatan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka seperti saat ini, muncul pertanyaan apakah budaya 5S masih relevan untuk diimplementasikan di sekolah khususnya dalam hal penguatan karakter islami pada siswa?. Melihat adanya kekosongan atau belum optimalnya pembahasan mengenai hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui relevansi budaya 5S yang dikaitkan langsung dengan pendidikan karakter islami siswa di era kurikulum merdeka. Oleh karena itu, penting untuk melihat kembali bagaimana budaya 5S yang telah mengakar sejak lama dapat berkontribusi dalam pendidikan karakter islami secara kontekstual, selaras dengan arah dan semangat Kurikulum Merdeka. Terlebih lagi, Kurikulum Merdeka fokus pada metode pembelajaran yang mendukung siswa serta pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, di mana salah satu aspeknya adalah memiliki akhlak yang baik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Hal ini membuka peluang bagi sekolah untuk menggali kembali budaya-budaya lokal atau tradisi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Ruwaida et al., 2023), termasuk budaya 5S, sebagai strategi aktualisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan menerapkan metode studi pustaka. Dalam jenis penelitian ini, peneliti berinteraksi secara langsung dengan berbagai sumber yang ada, seperti buku, artikel akademik, dan dokumen tertulis, sebagaimana dijelaskan oleh (Jaya et al., 2023). Pada artikel ini diambil sumber-sumber berupa artikel yang berasal dari jurnal-jurnal di Indonesia baik non-Sinta maupun yang sudah terakreditasi Sinta. Peneliti menggunakan sumber yang siap pakai, artinya tidak melakukan pengumpulan data di lapangan, melainkan langsung bekerja dengan materi seperti buku, jurnal, dan dokumen yang sudah tersedia secara tertulis (Jaya et al., 2023). Teknik yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*), di mana data dikumpulkan sesuai pertanyaan penelitian, lalu dianalisis secara mendalam untuk menjawab dan mendeskripsikan temuan penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi nilai-nilai Islam dalam budaya 5S

Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) adalah suatu tradisi yang telah tertanam kuat di berbagai sekolah di Indonesia sebagai upaya untuk membiasakan perilaku positif dalam interaksi sosial setiap hari. Tradisi ini sejalan dengan nilai-nilai karakter dalam Islam yang dapat dijumpai dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Berikut penjabaran hubungan antara budaya 5S dengan nilai-nilai Islam:

- a. Senyum, dalam bahasa Arab senyum berarti *tabassam*. Dalam bahasa Arab, senyum disebut *tabassum*. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk tersenyum karena senyum termasuk ibadah ringan yang bernilai pahala. Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang murah senyum dan ramah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Dzar r.a., Rasulullah SAW bersabda: "*Janganlah kamu meremehkan kebaikan sekecil apa pun, meskipun hanya dengan menemui saudaramu dengan wajah yang berseri.*" (HR. Muslim) (Nasution et al., 2024).

Ini menunjukkan bahwa senyum bukan hanya ekspresi, tapi juga bentuk sedekah yang bisa mempererat hubungan antarsesama.

- b. Salam, Salam merupakan bentuk penghormatan yang diajarkan dalam Islam, dan bukan sekadar sapaan biasa. Ucapan "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh" mengandung doa keselamatan, rahmat, dan keberkahan bagi orang yang diberi salam (Fauzi & Mahnun, 2024). Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيرًا ٨٦

Terjemahan Kemenag 2019

86. Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu.

Dengan memberi salam, seorang muslim menyebarkan kebaikan dan cinta damai kepada sesama.

- c. Sapa, dalam (KBBI, 2025), sapa berarti menyatakan perhatian atau menyambut orang lain dengan ramah, baik secara lisan maupun isyarat. Dalam Islam, bertegur sapa dengan sesama manusia merupakan bagian dari menjalin silaturahmi dan menjaga ukhuwah. Rasulullah SAW bersabda:

"Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian lakukan, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian." (HR. Muslim) (Thalib & Ihsan, 2024).

- d. Sopan, dalam Islam mencerminkan adab yang tinggi. Seorang muslim diajarkan untuk menjaga sikap dan berbicara dengan lembut, apalagi kepada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua (Ahmad, 2022). Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ٢٤

Terjemahan Kemenag 2019

24. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Sikap sopan juga merupakan bagian dari akhlak Rasulullah SAW yang sangat dijunjung tinggi, sehingga menjadi panutan bagi umat Islam.

- e. Santun, adalah sikap halus, lembut dalam bertutur kata maupun bertindak. Dalam Islam, santun merupakan cerminan akhlak mulia (khuluqun karimah). Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* (HR. Tirmidzi). (Rofik et al., 2023).

Dengan menunjukkan sikap sopan, individu memperlihatkan tingkat kedewasaan baik secara spiritual maupun sosial. Dalam berinteraksi di area pendidikan, perilaku ini sangat krusial untuk membangun atmosfer belajar yang rukun dan saling menghormati.

Dari penjabaran nilai-nilai Islam dalam budaya 5S, peneliti menyimpulkan bahwa budaya ini bukan sekadar rutinitas sosial di lingkungan sekolah, tapi juga merupakan media efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun adalah tindakan kecil namun berdampak besar dalam membentuk akhlak mulia, mempererat ukhuwah, dan menumbuhkan budaya saling menghargai.

Implementasi budaya 5S sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai dalam 5S sejalan dengan misi Rasulullah SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, penguatan budaya 5S di lingkungan sekolah seharusnya tidak hanya bersifat formalitas, tetapi menjadi bagian dari strategi pembelajaran karakter yang terintegrasi dalam keseharian.

Tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, pernah menyatakan bahwa: “pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan akhlak (karakter), pemikiran (intelekt), dan fisik anak-anak agar selaras dengan lingkungan dan masyarakatnya.” (Efendi et al., 2023). Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak hanya mengasah intelektualitas, tapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan sosial, yang sangat bisa dimulai dari kebiasaan sederhana seperti budaya 5S. Dengan menerapkan 5S menurut prinsip-prinsip Islam, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan generasi yang tidak hanya pintar dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki perhatian terhadap aspek sosial dan spiritual yang tinggi.

2. Implementasi Budaya 5S di Sekolah

Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dapat diterapkan secara menyeluruh di lingkungan sekolah dengan berbagai cara, baik melalui proses pembelajaran, interaksi sosial sehari-hari, maupun kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah. Penerapan ini menjadi aspek krusial dalam menciptakan suasana pendidikan yang bersahabat, religius, dan berakhlak. Di antaranya adalah (Setianawati et al., 2024):

a. Melalui Pembiasaan Sehari-hari

Sekolah dapat membiasakan peserta didik untuk menerapkan 5S sejak mereka memasuki lingkungan sekolah. Contohnya:

1. Menyambut guru dan teman dengan senyum dan salam saat masuk kelas.
2. Bertegur sapa dengan teman di lorong atau kantin.
3. Menunjukkan sikap sopan santun saat berbicara kepada guru dan sesama teman.

Pembiasaan ini perlu dilakukan secara konsisten dan dimulai dari keteladanan para guru, karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat. Keteladanan adalah kunci utama.

b. Melalui Keteladanan Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru sebagai sosok utama dalam pembelajaran di sekolah berperan krusial dalam membudayakan prinsip 5S. Guru yang menyapa murid dengan ramah, memberi salam, dan menunjukkan sikap santun dalam mengajar akan memberi pengaruh positif dan menjadi contoh nyata bagi siswa.

Dalam Islam, guru disebut sebagai *murabbi*, yaitu sosok pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tapi juga menanamkan adab dan nilai-nilai kehidupan. Keteladanan ini juga menjadi bagian dari dakwah *bil hal*, yaitu menyampaikan ajaran Islam melalui sikap dan perbuatan (Nurjanah & Sholeh, 2020).

c. Melalui Kegiatan Sekolah

Budaya 5S juga dapat ditanamkan lewat berbagai kegiatan sekolah, misalnya:

1. Program “Sapa Pagi” di mana guru dan siswa saling memberi salam dan senyum di gerbang sekolah.
2. Kegiatan “Jumat Berkah” yang diawali dengan doa dan tausiyah tentang adab dan karakter.
3. Lomba atau reward bagi siswa yang konsisten menerapkan 5S di lingkungan sekolah (Anggraeni & Fauziah, 2024).

Dengan begitu, budaya 5S tidak hanya menjadi slogan atau tempelan di dinding, tapi benar-benar terasa dan hidup di lingkungan sekolah.

d. Melalui Integrasi Dalam Pembelajaran

Konsep 5S dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, PPKn, dan Bahasa Indonesia. Misalnya:

1. Saat guru PAI menjelaskan akhlak terpuji, bisa dikaitkan dengan budaya 5S.
2. Saat guru PPKn mengajarkan etika sosial, siswa diajak untuk praktik langsung di kelas.
3. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa bisa diminta membuat dialog dengan mencerminkan sikap santun dan sopan (Zsantana & Suwanda, 2022).

Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilainya secara teori, tapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan nyata.

e. Penguatan Melalui Tata Tertib dan Budaya Sekolah

Sekolah dapat memperkuat budaya 5S melalui tata tertib yang mengatur pentingnya sikap sopan dan santun dalam berkomunikasi dan bertindak (Nabilla et al., 2024). Selain itu, menciptakan budaya sekolah yang religius dan ramah anak juga membantu mendukung pengamalan 5S sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami.

3. Kesesuaian Budaya 5S Dengan Profil Pelajar Pancasila

Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) memiliki peran yang lebih dari sekadar norma sosial di lingkungan sekolah. Ia juga berfungsi sebagai sarana nyata untuk mengembangkan enam aspek dalam Profil Pelajar Pancasila (PPP) yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud.

a. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Pelaksanaan 5S menginternalisasikan adab Islami—mulai dari senyum yang bernilai sedekah sampai salam yang sarat doa—sehingga membentuk perilaku religius dan akhlak mulia. Studi di MI Bustanul Ulum Kota Batu menegaskan bahwa pembiasaan 5S secara konsisten menjadikan siswa “individu berkarakter positif dan moral tinggi” melalui kegiatan rutin, spontan, serta keteladanan guru (Hada & Erna, 2024).

b. Dimensi Berkebinekaan Global dan Gotong Royong

Senyum, salam, dan sapa menumbuhkan sikap inklusif, toleran, dan kolaboratif. Riset di SDN 58 Lubuklinggau mencatat bahwa kultur 5S yang terintegrasi ke budaya sekolah meningkatkan skor solidaritas antarsiswa pada indikator gotong royong dan kebinekaan global PPP (Valen et al., 2024).

c. Dimensi Mandiri

Aspek sopan-santun dalam 5S mengajarkan keteraturan diri: siswa diwajibkan menegur lebih dahulu, meminta izin dengan bahasa santun, dan merefleksikan perilaku harian. Penelitian kasus di SDN Kuin Selatan 3 menunjukkan bahwa program 5S memperkuat disiplin mandiri melalui evaluasi diri dan conditioning lingkungan kelas (Sari et al., 2024).

d. Dimensi Kreatif dan Bernalar Kritis

Guru yang mengajar dengan metode *role-play* 5S memicu siswa untuk mengevaluasi “kapan” dan “mengapa” mereka harus mengekspresikan tiap unsur 5S. Pembelajaran IPS di MTs Al-Azhar, misalnya, memakai proyek analisis kasus sopan-santun digital; hasilnya, siswa lebih reflektif, kreatif, dan mampu memecahkan masalah sosial sederhana (Hada & Erna, 2024).

Menurut hasil temuan di atas, bisa disimpulkan bahwa budaya 5S memiliki hubungan yang sangat dekat dengan berbagai dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai dasar dari budaya 5S bukan hanya sekadar pembiasaan sopan santun, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai yang bersumber dari Pancasila dan ajaran agama, khususnya Islam. Hal ini tampak dari bagaimana implementasi 5S dapat membentuk karakter siswa yang beriman, berakhlak, mandiri, inklusif, kreatif, dan kritis secara sosial.

Lebih lanjut, menurut peneliti, budaya 5S juga dapat dijadikan sebagai strategi implementatif untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di era kurikulum Merdeka. Jika diterapkan dengan konsisten dan kerjasama, penerapan 5S tidak hanya membantu dalam membentuk kebiasaan positif di sekolah, tetapi juga menumbuhkan budaya belajar yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan manusia Indonesia yang utuh. Penguatan budaya 5S juga

dianggap sesuai sebagai pendekatan yang kontekstual dan holistik dalam membentuk siswa yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga berkembang secara sosial dan spiritual. (Khasanah & Susantiningrum, 2024). Dalam konteks ini, menurut peneliti, budaya 5S berperan sebagai fondasi kultural sekaligus metodologis dalam membangun generasi pelajar yang Pancasila dan berkarakter kuat, sesuai visi Indonesia Emas 2045.

4. Tantangan dan Peluang Penerapan Budaya 5S di Era Kurikulum Merdeka

Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka membawa angin segar dalam pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Salah satu pendekatan kontekstual yang dapat diintegrasikan adalah budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Namun, dalam implementasinya, terdapat sejumlah tantangan dan peluang yang perlu dicermati oleh para pendidik dan pemangku kebijakan.

a. Tantangan

Salah satu tantangan utama dalam penerapan budaya 5S adalah *inconsistency* pelaksanaan di lapangan (Ibrahim et al., 2025). Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 1 Buleleng, ditemukan bahwa meskipun program 5S dicanangkan oleh sekolah, penerapannya belum merata karena kurangnya pengawasan dan pembiasaan yang tidak konsisten di antara guru dan siswa (Yanti et al., 2022). Selain itu, era digital juga menjadi hambatan tersendiri; interaksi siswa yang semakin banyak melalui media sosial mengurangi kualitas komunikasi langsung (Rambe et al., 2024), sehingga nilai-nilai seperti sapa dan sopan santun menjadi kurang dilatih dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan lainnya terletak pada mindset guru dan tenaga pendidik. Studi (Hamdiyah & Jumari, 2023) menunjukkan bahwa sebagian guru masih memandang pendidikan karakter sebatas materi tambahan, bukan sebagai ruh dari pembelajaran. Hal ini menyebabkan budaya 5S hanya menjadi formalitas di depan kepala sekolah atau ketika ada tamu, bukan bagian dari pembentukan karakter sejati.

b. Peluang

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan yang besar untuk memperkenalkan budaya 5S sebagai elemen dalam pembelajaran di dalam kurikulum dan juga dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui fleksibilitas waktu, sekolah dapat mendesain proyek kolaboratif yang mengangkat nilai-nilai 5S dalam bentuk kegiatan lintas kelas, seperti “Minggu 5S”, pelatihan etika digital, atau kelas inspirasi bersama tokoh lokal yang dikenal santun dan ramah (Hidayati, 2022).

Selain itu, integrasi budaya 5S dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila memberikan peluang strategis bagi sekolah untuk membangun lingkungan yang menyenangkan dan bermakna, siswa yang terbiasa menerapkan 5S memiliki tingkat kepedulian sosial dan kedisiplinan yang lebih tinggi, terutama ketika nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan tema pembelajaran dalam proyek P5 (Khasanah & Susantiningrum, 2024).

Teknologi pun dapat dimanfaatkan sebagai penguat, bukan penghambat. Menurut peneliti teknologi dapat digunakan untuk membuat konten digital seperti video pendek, poster interaktif, atau refleksi harian melalui platform LMS yang memuat praktik 5S secara konkret dan kontekstual. Hal ini akan membantu menanamkan budaya 5S secara lebih kekinian dan dekat dengan dunia siswa.

Dengan demikian, penerapan budaya 5S di era Kurikulum Merdeka memiliki tantangan struktural dan kultural, namun juga menawarkan peluang besar sebagai instrumen penguatan karakter. Menurut peneliti, kunci keberhasilan implementasi budaya 5S terletak pada konsistensi, kolaborasi seluruh warga sekolah, serta kemampuan sekolah mengontekstualisasikan nilai-nilai 5S ke dalam praktik pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Jika hal ini dilakukan secara berkesinambungan, budaya 5S dapat menjadi jembatan strategis antara pendidikan karakter dan capaian Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Dengan menerapkan teknik studi literatur, penelitian ini menekankan bahwa budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), di mana Senyum diartikan sebagai bentuk sedekah, Salam sebagai ungkapan doa, Sapa sebagai tanda persaudaraan, Sopan sebagai perilaku baik, dan Santun sebagai tanda kedewasaan sosial dan spiritual, memiliki hubungan yang erat dengan penguatan karakter Islami pada siswa serta sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Keunggulan temuan ini terletak pada bukti bahwa 5S tidak sekadar rutinitas interpersonal, melainkan strategi kontekstual yang efektif karena mudah diinternalisasikan melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, dan regulasi sekolah. Namun, penelitian ini masih terbatas pada telaah literatur sehingga belum mengeksplorasi variabel kontekstual lain misalnya perbedaan jenjang pendidikan, kondisi sosio-kultural sekolah, dan pengaruh media digital secara langsung yang berpotensi memengaruhi keberhasilan implementasi 5S. Oleh sebab itu, studi lapangan dengan desain campuran (*mixed-methods*) dan pendekatan komparatif antar-wilayah menjadi peluang riset selanjutnya guna memverifikasi efektivitas budaya 5S dalam berbagai setting serta merumuskan model penerapan yang lebih adaptif terhadap tantangan pendidikan karakter di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2022). *Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik : Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah*. 7(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).8753](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753)
- Ahmad Haidar, G., Nazli Nur Fadilah, W., Nabila Yusuf, Z., Haura Shafa, D., Alghifari Binadibu, M., & Bahasa Arab, P. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Karakter Siswa Kelas IXB SMPN 29 Bandung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27008–27013. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10980>
- Anggraeni, L., & Fauziah, M. (2024). Integritas Budaya 5S terhadap Nilai Kedisiplinan di Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 7723–7733. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.4843>
- Bani, M. S. O., Janah, E. U., Darmawan, D., Alfilutfiani, D. N., Trihantoyo, S., & Cindy, A. H. (2023). Peran Guru dalam Mewujudkan Budaya 5S Melalui Penerapan Hidden Curriculum di SDN Lidah Wetan II. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04). <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.582>
- Darmansyah, A., & Susanti, A. (2024). Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia di SDIT Hidayatullah Kota Bengkulu. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 66–76. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp66-76>
- Efendi, P. M., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., Pgsd, M., Upi, K., Pgsd, M., Upi, K., Pgsd, M., & Upi, K. (2023). *Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara : Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis*. 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Fauzi, I., & Mahnun, N. (2024). *Implementation of Islamic Education : Recitation of Asmaul Husna and Smiling-Greeting to Strengthen Children 's Character*. 5(01).
- Fauziah, N. (2024). Tantangan dan Solusi dalam Pembinaan Akhlak Mahasiswa di Era Digital. *Unpublished Manuscript*. https://www.academia.edu/122112232/TANTANGAN_DAN_SOLUSI_DALAM_PEMBINAAN_AKHLAK_MAHASISWA_DI_ERA_DIGITAL
- Fitriyah S. (2025). *Strategi Efektif dalam Menanamkan Nilai Akidah untuk Pendidikan Karakter Peserta Didik*.
- Hada, S. G., & Erna, E. Z. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar. *Janacitta*, 7(1), 63–71. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055>
- Hamdiah, L., & Jumari, J. (2023). Pengaruh Budaya Sekolah 5S Terhadap Pembentukan Karakter

- Islami Siswa Di Smp a. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. *Education, Learning, and Islamic Journal*, 5(1), 70–82. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v5i1.3869>
- Hidayah, N., Febrianti, S., & Virgianti, N. E. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap.... *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 26–32.
- Hidayati, R. (2022). Pengembangan Model 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDN Pendem 01 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 1(4), 170–193.
- Ibrahim, M. M., Nur, M., & Rasyid, A. (2025). *Evaluasi Program Budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan dan Santun Sebagai Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa MIS Nurul Muttaqin Topoyo Menggunakan Model CIPP*. 7, 82–96.
- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 117. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>
- KBBI. (2025). *Sapa*. <https://kbbi.web.id/sapa>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/service/download.php?id=47&kategori=rujukan>
- Khasanah, N. E., & Susantiningrum, S. (2024). *Pengaruh persepsi siswa pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar*. 8(5).
- Nabilla, Husnaeni, & Pandiangan, A. P. B. (2024). Kegiatan Penanaman Pembiasaan Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 373–379.
- Nasution, A. J., Suhartini, A., & Basri, H. (2024). *Cultivating Religious Values Through the Habit of Smiling, Greeting, and Saluting in Schools*. 9(1), 77–90.
- Nurjanah, I., & Sholeh, A. H. (2020). Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Qiro'ah*, 10(1), 58–73.
- Rahayu, F. S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 130–134. <https://doi.org/10.30653/001.202481.359>
- Rambe, K. F., Akmalia, R., Fatwa, M., & Nasution, H. Y. (2024). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Islami di SMA Budisatrya*. 8, 513–522.
- Ramdani. (2024). *KARAKTER SISWA DI KELAS V SDN SELAKOPI KOTA BOGOR TAHUN PELAJARAN 2023 / 2024 THE INFLUENCE OF THE SCHOOL ENVIRONMENT ON THE FORMATION OF STUDENT CHARACTER IN CLASS V SDN SELAKOPI BOGOR CITY 2023 / 2024 ACADEMIC YEAR*. 2(4), 306–312.
- Rofik, H. N., Isfihani, & Praptiningsih. (2023). Implementation of Aqidah Akhlak Education in Foming Good Manners For Students of SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, Islamic Religious. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1008–1020.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Ruwaida, I. M., Hambali, M., & Rizal, M. S. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kearifan Lokal Batik Malangan di SMAN 1 Malang. *KONSTRUKTIVISME: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(2), 232–245. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v15i2.2838>
- Sari, N., Suriansyah, A., Mulya, A., Harsono, B., Pratiwi, D. A., & Prihandoko, Y. (2024). *Pembiasaan Program Budaya 5S Di Sekolah Pada Siswa SDN Kuin Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*. 02(02), 720–726.
- Setianawati, L., Naqiyah, M. N. B. N., & Purwoko. (2024). *Analisis Literatur Kesadaran Diri Terhadap*. 9(2), 128–136.
- Tamaria, A., Agnes, S., Siringoringo, C., Nababan, C., & Fadly, I. (2024). *Dampak Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII di UPT SMP Negeri 29 Medan*. 2(2), 836–840.

- Thalib, I. R. R. S., & Ihsan, M. N. (2024). *AL ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits Volume 2 Nomor Oktober 2024* 157–141, (2)2. َلَا إِلٰهَ إِلَّا ٱللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللّٰهِ.
- Valen, A., Maharani, T., & Widaswari, D. (2024). *IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH TERHADAP PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA KELAS IV SDN 58. 7*, 280–285.
- Zahraini, S. H. (2024). Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Distorsi Moral Siswa Akibat Media Sosial. *Unpublished Manuscript*.
https://www.researchgate.net/publication/386016749_Upaya_Pendidikan_Agama_Islam_Dalam_Mengatasi_Distorsi_Moral_Siswa_Akibat_Media_Sosial
- Zsantana, P. N., & Suwanda, I. M. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral melalui Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek pada Masa Pandemi Covid-19. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 222–236.
<https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p222-236>